

**TINDAK TUTUR PENJUAL DI PASAR TRADISIONAL
PA'BAENG-BAENG MAKASSAR**



NIM : 105331105117

08/02/2022

1 eq
Sub. Alumnia

P/0025/BID/220

ZUH

t'

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2022



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **AYU FATIMATUZZUHRAH** Nim: **105331105117** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **130 TAHUN 1443 H/2022 M**, Tanggal **29 Januari 2022 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal **31 Januari 2022**.

Makassar, 28 Jumadil Akhir 1443 H
31 Januari 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
2. Dr. M. Agus, M. Pd.
3. Dr. Drs. Abdul Munir K, M. Pd
4. Haslinda, S. Pd., M. Hum

.....

.....

.....

.....

.....

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **AYU FATIMATUZZUHRAH**
Nim : **105331105117**
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **Tindak Futur Penjual Di Pasar Tradisional Pa'baeng-Baeng**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Januari 2022

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd.

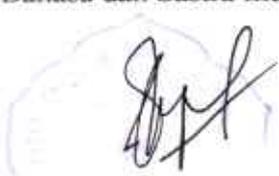

Haslinda S. Pd., M. Hum.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.

NBM: 860 934

NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ayu Fatimatuzzuhrah
NIM : 105331105117
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Strata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Tindak Tutur Penjual di Pasar Tradisional
Pabaengbaeng**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 13 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ayu Fatimatuzzuhrah



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ayu Fatimatuzzuhrah
NIM : 105331105117
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi : Sirata Satu (S1)
Judul Skripsi : **Tindak Tutur Penjual di Pasar Tradisional
Pabaengbaeng**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan

Ayu Fatimatuzzuhrah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Gagal coba lagi, jatuh bangkit kembali. Jangan bandingkan usahamu dan usahanya. Jalani sampai digenggam.

Penulis persembahkan karya ini untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluarga besar, dan sahabat-sahabat terkasih yang tak pernah henti berdo'a dan selalu memotivasi serta memberikan semangat.



ABSTRAK

Ayu Fatimatuzzuhrah, 2021. *Tindak Tutur Penjual Di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abdul Munir dan Pembimbing II Haslinda.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tindak tutur ilokusi direktif dan komisif di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang yang dapat diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara para penutur, yaitu penjual dan pembeli di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Teknik yang digunakan penulis untuk menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Berdasarkan hasil analisis data peneliti menemukan bahwa Berdasarkan data yang dianalisis, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi komisif berbeda, juga memiliki strategi yang berbeda dalam menuturkan tuturan yang disampaikan kepada petutur atau lawan tutur.

Tindak tutur ilokusi direktif pada pasar Pa'baeng-baeng Makassar meliputi tindak direktif pertanyaan, tindak direktif perintah dan tindak direktif pemberian izin. Adapun jumlah data hasil dari penelitian penulis. 3 data mengenai tindak direktif pertanyaan, 2 data tindak direktif perintah dan 2 data tindak direktif pemberian izin. Tindak tutur ilokusi komisif pada pasar Pa'baeng-baeng Makassar meliputi tindak komisif menawarkan dan tindak komisif menjanjikan. 3 data tindak komisif menawarkan dan 2 data tindak komisif menjanjikan. Jumlah data tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi komisif dalam penelitian ini berjumlah 12 data.

Kata Kunci: *Tindak Tutur Ilokusi Direktif, Tindak Tutur Komisif, Penjual di Pasar Pa'baeng-baeng Makassar.*

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmani Rohim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu wata'ala* yang telah memberikan nikmat iman dan kesehatan, sehingga peneliti masih dapat menghirup udara dengan segar. Allah menciptakan sepasang mata agar dapat memandang hamparan ciptaannya, sehingga manusia sadar bahwa besar kuasa-Nya. Allah membuka mata hati bagi orang-orang yang dikehendaki, sehingga penulis dapat merasakan indahnya hidup dalam berislam.

Shalawat dan salam tak lupa penulis kirim kepada baginda *Nabiullah Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam*. Nabi yang telah mengorbankan segalanya demi memperjuangkan Islam. Menjadi suri tauladan bagi umat Islam, dialah Nabi yang membawa kita dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang seperti saat ini. Beliau pula manusia yang mengangkat derajat kaum wanita sehingga kedudukan wanita di muka bumi ini dapat diterima dan dihargai.

Rasa hormat dan terima kasih kepada Ibunda Dra. St. Aminah dan Ayahanda Drs. Hamdan dengan segala pengorbanan dan jasa-jasa, doa, restu, nasihat dan petunjuk dari mereka merupakan dorongan moril yang efektif.

Penyelesaian skripsi ini, tidak akan berjalan sebagaimana mestinya jika tidak adanya keterlibatan pihak yang ikhlas memberikan bantuan dan arahnya. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Drs. Abdul. Munir, M. Pd. pembimbing I dan Haslinda, S. Pd., M.Hum.

pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan bimbingan, arahan, dorongan, semangat, serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi.

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar periode 2020-2024 yang telah memberikan kesempatan bagi penulis menyelesaikan studi di Universitas Muhammadiyah Makassar
2. Erwin akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fakultas terbaik demi lancarnya kegiatan perkuliahan di Fakultas.
3. Dr. Munirah, M. Pd. ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, yang telah mengatur dan membuat segala kebijakan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta yang menjadi tuntunan penulis selama menjadi mahasiswa.
4. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unismuh Makassar, khususnya kepada Muhammad Dahlan, S.Pd., M.Pd. dan Hasnur Ruslan, S.Pd., M.Pd. yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta menyemangati dan memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi.
5. M Nurhandayani, Puji Laila Ramadhan, Wafiq Faizah saudara kandung penulis yang turut mengingatkan untuk ta'at, ikhlas dan semangat menjalani kehidupan di tanah rantau.

6. Bengkel Seni Bassi, Andi Adnan, S.Pd. Afifah Prilianita, S.Ak. Nuralifia Juniarti, S.Pd. Faijatul Mutmainah. Maulana Malik, Dedi Puryadi, yang selalu mengisi hari-hari penulis menjadi sangat menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri penulis dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Relevan.....	8
B. Pengertian Pragmatik.....	12
C. Peristiwa Tutur.....	16
D. Tindak Tutur.....	21
E. Tindak Tutur Direktif.....	34
F. Tindak Tutur Komisif.....	37
G. Konteks Tutur.....	40
H. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Definisi Istilah.....	47
C. Data dan Sumber Data.....	48
D. Lokasi Penelitian.....	48

E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	50
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP	60
A. Simpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang cenderung berusaha untuk berinteraksi dengan manusia. Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk bergaul dengan lingkungan, baik untuk mengungkapkan sesuatu, menyatakan pendapat, memengaruhi, maupun untuk menyatakan keberadaan dirinya. Berkaitan dengan itu, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia.

Bahasa menjadi peranan penting dalam kehidupan kita dan sebagai alat interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat vital komunikasi yang juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang memungkinkan seseorang mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain.

Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan. Baik bahasa lisan maupun bahasa tulis salah satu fungsinya untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Pengucapan bahasa antara daerah satu dengan daerah lain berbeda yang disebut dengan dialek. Guna menyatukan bahasa di masyarakat dari berbagai daerah diperlukan bahasa nasional.

Bahasa ini dapat tertuang dalam wadah apapun selama pesan yang ingin disampaikan dapat diterima. Bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai

alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia sehingga terbentuk sistem sosial. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Ada juga yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat vital komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran oleh karena keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain itulah yang menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia.

Tarigan mengemukakan bahwa komunikasi adalah pertukaran ide-ide, gagasan-gagasan, informasi, dan sebagainya antara dua orang atau lebih. Komunikasi secara lisan sebagai pertukaran informasi melalui penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal, mode-mode, serta proses-proses produksi dalam berbahasa. Penggunaan lambang-lambang verbal dan nonverbal yang ditemui dalam bahasa lisan yang digunakan oleh seseorang saat berbicara sering ditanggapi secara berbeda oleh partisipan atau lawan bicara. Untuk mudah dipahami oleh partisipan, pembicara memerlukan tidak tutur atau pertuturan secara teratur.

Pertuturan merupakan perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran bermakna. Ujaran yang bermakna akan memperlancar pemahaman pihak lain tentang apa yang dibicarakan.

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan terjadinya interaksi antara penutur dan petutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech*

acts) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu (Chaer, Agustina 2010:47).

Sebagai usaha untuk meningkatkan diri, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan itu yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, ilmu yang mempelajari bahasa dari aspek pemakaian aktualnya.

Pada dasarnya, pemakaian bahasa dalam komunikasi terdapat tiga jenis tindak tutur, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur jenis pertama disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu bersifat informatif yang hanya menginformasikan kepada lawan tutur tanpa ada maksud dan tujuan. Jenis tuturan kedua disebut ilokusi. Berbeda dengan jenis tuturan yang disampaikan sebelumnya, tindak tutur ilokusi berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (tindakan). Jenis tuturan ketiga disebut perlokusi yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain melakukan sesuatu. Bisa disebut dengan kata lain, didalam tindak perlokusi itu terdapat gaya pengaruh atau efek, baik yang dituturkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya (J.R. Searle dalam Rahardi, dkk. 2018:77).

Kesatuan bahasa yang lengkap tidak hanya terdiri dari kata atau kalimat saja, tetapi juga membutuhkan wacana. Wacana merupakan suatu peristiwa

terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku linguistik, sedangkan teks adalah suatu urutan ekspresi-ekspresi linguistik yang terstruktur yang membentuk suatu keseluruhan yang padu atau uniter (Tarigan, 1993: 25).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami. Salah satu contoh pembuktian bahwa bahasa merupakan alat komunikasi adalah dalam transaksi jual beli. Transaksi yang terjadi dalam jual beli menghasilkan komunikasi yang unik dan khas. Komunikasi tersebut melibatkan dua orang yang tidak saling mengenal dan tidak pernah bertemu sebelumnya tetapi dapat melakukan transaksi jual beli bahkan dapat berjalan dengan baik.

Setiap penjual pasti akan memberikan pelayanan yang maksimal kepada pembeli. Apalagi dengan pembeli yang belum pernah bertemu, pasti akan melakukan negosiasi dengan menggunakan tindak tutur yang baik melalui obrolan pesan pribadi secara. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan kedekatan antara penjual dan pembeli sehingga pembeli merasa nyaman untuk berbelanja. Kenyamanan ini nantinya akan berujung pada kepercayaan. Mengingat bahwa jual beli dilakukan oleh penjual dan pembeli yang saling berjauhan, maka tindak tutur yang baik dalam obrolan bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh untuk membuat pembeli percaya dan akhirnya membeli produk yang ditawarkan. Tindak tutur juga diperlukan pemahaman mengenai konteks. Konteks dalam bertutur sangat memengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur. Oleh karena itu, tindak tutur dalam jual beli cukup diperhatikan, karena tidak

hanya unik dan khas melainkan juga menyangkut hubungan sosial antara penjual dan pembeli seperti kesepakatan, kerja sama, mediasi, dan toleransi.

Kerjasama dapat diartikan sebagai suatu bentuk usaha bersama antara individu ataupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Mediasi merupakan proses penyelesaian sengketa melalui proses perundingan atau mufakat para pihak dengan dibantu oleh mediator yang tidak memiliki kewenangan memutuskan atau memaksakan sebuah penyelesaian. Ciri utama proses mediasi adalah perundingan yang esensinya sama dengan proses musyawarah atau konsensus. Toleransi adalah bentuk sikap yang muncul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan yang berupa memaklumi keadaan orang lain sehingga terhindar dari perselisihan. Misalnya saat sedang asyik bermain musik, tiba-tiba tetangga sebelah meninggal dunia, secara spontan orang yang sedang bermain musik menghentikan permainannya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur di pasar tradisional Pabaeng-baeng Makassar karena tindak tutur merupakan hal utama dalam percakapan. Percakapan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Berdasarkan uraian latar belakang, tindak tutur yang peneliti kaji yaitu bagaimanakah tindak tutur (ilokusi direktif dan komisif) yang digunakan para pedagang di pasar pa'baeng-baeng makassar.

B. Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan pokok permasalahan yang selanjutnya akan menjadi obyek pembahasan dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana tindak tutur ilokusi direktif dan komisif pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini:

Untuk mengetahui bagaimana tindak tutur ilokusi direktif dan komisif di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang linguistik, serta dapat memberikan gambaran terhadap pembaca mengenai bentuk tuturan penolakan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu memperkaya kajian linguistik di bidang Sociolinguistik khususnya sikap, bahasa serta penjual dan pembeli di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

b) Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai sikap dan pilihan bahasa penjual dan pembeli di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

c) Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti sebagai upaya membuktikan dan menerapkan teori linguistik (Sosiolinguistik) dalam penelitian bahasa. Sebagai wujud pembinaan bagi peneliti dalam upaya melakukan penelitian dan menganalisis data lapangan berdasarkan teori dan konsep yang sudah ada dan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian bahasa yang mengangkat bahasa percakapan penjual dan pembeli yang terjadi dalam interaksi jual beli di pusat perbelanjaan atau pasar. Berikut beberapa penelitian yang relevan tentang bahasa percakapan penjual dan pembeli.

Berdasarkan penelitian Choirun Nisa, Hadiatin berjudul (2019) "Analisis Tindak Tutur Penjual Dan Pembeli Di Pasar Pabean". Simpulan dari penelitian ini adalah tindak tutur lokusi dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Pabean Jalan Panggung, Nyamplungan, Pabean Cantian, Kode Pos (60162) Surabaya Utara, Provinsi Jawa Timur ditemukan tindak tutur lokusi bahwa satu tuturan dapat menyatakan informasi yang mudah dipahami oleh pembaca, pendengar, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat sembilan tuturan yang termasuk ke dalam tuturan lokusi pernyataan, empat belas tuturan yang termasuk ke dalam lokusi pertanyaan, tiga tuturan yang termasuk ke dalam lokusi permintaan.

Untuk penerapan tindak ilokusi dalam percakapan penjual dan pembeli di Pasar Pabean jalan panggung, nyamplungan, pabean cantian, kode pos (60162) surabaya utara, provinsi jawa timur ditemukan Sembilan Belas tuturan yang termasuk ke dalam ilokusi konstantif, sebelas tuturan yang termasuk ke dalam

ilokusi direktif, empat tuturan yang termasuk ke dalam ilokusi komisif, enam tuturan yang termasuk ke dalam ilokusi ekspresif.

Tindak tutur percakapan penjual dan pembeli di Pasar Pabean Jalan Panggung, Nyamplungan, Pabean Cantian, Kode Pos (60162) Surabaya Utara, Provinsi Jawa Timur juga ditemukan tindak tutur perlokusi, dan ditemukan bahwa tidak semua daya perlokusi menghasilkan efek yang diharapkan penutur. Selain itu, efek perlokusi tidak hanya berupa tuturan verbal, mealinkan efek perlokusi dapat berupa non verbal. Ditemukan enam tuturan yang termasuk ke dalam perlokusi.

Adapun persamaan penelitian Choirun Nisa dan Hadiatin berjudul dengan peneliti ini adalah sama-sama menganalisis tindak tutur penjual di pasar, sedangkan perbedaannya, penelitian ini hanya menggunakan tindak tutur ilokusi sedangkan penelitian Choirun Nisa dan Hadiatin menggunakan semua jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Penelitian kedua yang dianggap relevan dilakukan oleh Resti Purnama Sari, Akhmad Sofyan, A. Erna Rochiyati S. (2020) berjudul "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tempurejo, Jember". Dalam penelitian ini bentuk tindak tutur ilokusi yang dilakukan dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo meliputi: tuturan asertif yaitu tuturan menjelaskan harga barang, memberitahukan harga barang, mengeluhkan harga barang, dan menyarankan barang. Tuturan direktif meliputi tuturan memerintah mencari barang, dan merekomendasi barang. Tuturan ekspresif meliputi tuturan mengucapkan terima

kasih, memuji pembeli, mengkritik kualitas barang, dan memastikan penjual. Tuturan komisif meliputi tuturan menawar barang. Tuturan deklaratif meliputi tuturan menentukan barang. Tindak tutur ilokusi yang sering digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo yaitu tuturan asertif dan tuturan ekspresif.

Strategi tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli meliputi: strategi menawarkan dengan menyapa pembeli, strategi menawarkan dengan memuji pembeli, strategi menawarkan dengan menurunkan harga, strategi menyetujui tawaran karena langganan, strategi menyetujui tawaran setelah ditawar, strategi menyetujui tawaran dengan syarat memborong dagangan, strategi menolak tawaran dengan dalih harga pas dan strategi menolak tawaran dengan dalih merugi. Strategi menawar dengan menurunkan kualitas barang dagangan penjual, strategi menawar karena harga terlalu mahal, dan menawar dengan gaya ancaman. Strategi tawar-menawar yang sering digunakan dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo yaitu strategi menawarkan. Strategi tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di Pasar Tempurejo ada yang berhasil dan ada yang tidak berhasil.

Adapun persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama menganalisisi tindak tutur ilokusi dalam penelitiannya, sedangkan perbedaan dari keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Resti Purnama Sari , Akhmad Sofyan dan A. Erna Rochiyati S. menggunakan tindak tutur ilokuis asertif dan ekspresif sedangkan penelitian ini menggunakan tindak tutur direktif dan komisif.

Penelitian ketiga yang dianggap relevan oleh Suci Rama Sinta (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Bengkel Dalam Bahasa Jawa Kajian Pragmatik”. Dalam penelitian ini tindak tutur yang dipakai dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Bengkel yaitu tindak ilokusi (Representatif, Direktif, Ekspresif, Komisif, Deklarasi) dan tindak perlokusi. Tindak tutur yang paling dominan yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Bengkel adalah tindak tutur direktif (pertanyaan, memohon, meminta, menyuruh, dan lain-lain), karena tindak direktif tindak ujar yang dilakukan penutur dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu.

Dalam penelitian ini juga dianalisis pasangan berdampingan atau bersesuaian yang terdapat dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Bengkel. Ada 8 (delapan) pola pasangan berdampingan atau bersesuaian yaitu pola sapaan-sapaan, pola panggilan jawaban, pola permintaan informasi-pemberian, pola keluhan-mengakui, pola permintaan-pemersilahkan, pola penawaran-penerimaan, pola penawaran-penolakan, pola pertanyaan-jawaban. Pola pasangan berdampingan atau bersesuaian yang sering muncul dalam interaksi jual beli di pasar tradisional Bengkel adalah pola pertanyaan-jawaban. Struktur percakapan interaksi jual beli di pasar tradisional Bengkel memiliki gangguan. Karena keadaanya yang ramai di kunjungi oleh pembeli. Bahasa yang dipakai dalam percakapan di pasar tradisional bengkel adalah bahasa Jawa yang nonformal.

Persamaan pada penelitian ini yaitu kedua menganalisis tindak tutur penjual di pasar, perbedaan dari keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh

susi menggunakan semua jenis tindak tutur ilokuis yaitu asertif/representative, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi sedangkan di penelitian ini hanya menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dan komisif.

B. Pengertian Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa yang memiliki berbagai cabang. Cabangcabang itu antara lain adalah Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik, dan Pragmatik. Keempat cabang linguistik yang pertama mempelajari struktur bahasa secara internal, sedangkan pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi.

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terkait konteks. Konteks memiliki peran yang kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi. Pragmatik mencakup studi tentang interaksi antara pengetahuan bahasa dan pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik melibatkan unsur interperatif atau tafsiran yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan dalam konteks. Pragmatik dapat dianggap berurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun

yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dalam hal ini pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis-analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan. Jadi, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dalam sebuah konteks tertentu.

Menurut Yule (2014), bahwa pragmatik merupakan studi mengenai hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Melalui pragmatik, seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi, tujuan dan jenis tindakan. Levinson dalam (Dakiroh 2017), mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa dengan konteksnya. Maksudnya dalam mempelajari pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang didalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Menurut Tarigan (2015), bahwa pragmatik mencakup tentang bagaimana pemakaian bahasa menerapkan pengetahuan dunia untuk menginterpretasikan tuturan-tuturan. Crystal dalam (Rahadi, dkk. 2018), pragmatik merupakan studi tindak-tandak komunikatif dalam konteks sosial dan kulturalnya. Pragmatik mempelajari mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam berinteraksi, karena

makna bukan hanya sebagai sesuatu yang abstrak tetapi makna dapat diselidiki dalam konteksnya (Mutmainnah 2019)

Leech dalam (Rohmadi, 2018), pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Wijana dalam (Rohmadi, 2017), pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan konteksnya.

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki kaitan yang erat. Bahasa memerlukan konteks untuk menjelaskan maksud dan makna dari sebuah tuturan, sedangkan konteks akan memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya (Merdian, Elsa dkk 2018).

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka konteks sosial performansi bahasa yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Pragmatik adalah language in use yang artinya studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Pragmatik dapat dikajui dari empat konsentrasi, yaitu pertama kajian linguistik yang memadukan komponen tanda bunyi dan makna serta subsistemnya, kedua kajian pragmatik ujaran yang memberikan

informasi, ketiga kajian pragmatik wacana melalui pemahaman wacana (konteks wacana), keempat kajian kesantunan dan ketakrifan.

Pragmatik dapat dikaji dari berbagai segi, misalnya studi bahasa dalam komunikasi, khususnya penggunaan bahasa dalam hubungan antara unsur bahasa dengan konteks dan situasi. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama untuk memudahkan dalam berinteraksi. Pragmatik merupakan ilmu yang meneliti makna yang dikomunikasikan oleh pembicara (speaker meaning) dan diterjemahkan oleh pendengar/pembaca. Pragmatik lebih banyak mempelajari tentang analisis maksud dari pembicara dari pada kosa kata itu sendiri.

Pragmatik memiliki ruang lingkup yang dijelaskan sebagai berikut.

a. Variasi Bahasa

Suatu bahasa memiliki beberapa bentuk yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Berdasarkan perihal tersebut ada 4 kelompok variasi bahasa yakni:

1. Regional variety yakni variasi bahasa yang digunakan hanya di daerah tertentu.
2. Social variety atau variasi sosial yakni suatu variasi bahasa yang dapat disebabkan adanya perbedaan status sosial, sehingga menghasilkan ragam bahasa golongan.
3. Functional variety yakni variasi bahasa dapat terjadi akibat fungsi penggunaan bahasa itu sendiri.
4. Temporal / Chronological variety yakni adanya perbedaan waktu perjalanan bahasa menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa.

b. Tindak Berbahasa

Untuk menganalisis suatu ujaran atau tuturan, dapat dilakukan dengan caramengkaji bagaimana tingkah laku dari penutur dan mitra tutur. Austin membaginya menjadi tiga jenis tindakan tersebut yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Putrayasa, 2014 : 15).

c. Implikatur Percakapan

Merupakan salah satu ide yang sangat berperan penting dalam pragmatik. Pada dasarnya implikatur percakapan ialah suatu teori yang membahas tentang bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa dengan mengkaitkan sebuah makna yang terkandung pada tuturan itu.

d. Teori Deiksis

Deiksis dapat diartikan adanya ungkapan atau tuturan yang sangat terikat dengan konteksnya agar makna yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh mitratutur atau lawan bicara.

e. Praanggapan

Adalah penutur memiliki dugaan terhadap lawan bicara sebelum adanya tuturan dari lawan bicaranya.

f. Prinsip Kerja sama

Bahasa adalah satu alat bekerja sama dan aktivitas sosial. Grice (dalam Putrayasa, 2014 : 17) merumuskan 4 maksim (aturan) kerja sama, yaitu :

- Maksim kuantitas
- Maksim kualitas
- Maksim relevansi
- Maksim cara mengatur bagaimana sesuatu itu diungkapkan

C. Peristiwa Tutur

Pada setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung.

Pada setiap proses komunikasi itu terjadilah yang namanya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur.

Menurut Chaer, Agustina (2010:47), Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan terjadinya interaksi komunikasi antara penutur dan lawan tutur dalam situasi dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech event*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam tindak tutur orang lebih memperhatikan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Sejalan dengan itu menurut Yule (2014:99), peristiwa tutur merupakan seperangkat tuturan yang dihasilkan dalam berbagai jenis situasi dimana para peserta berinteraksi dengan bahasa dengan cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Peristiwa tutur merupakan suatu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Sejalan dengan itu Suwito (Rohmadi, 2018: 29), peristiwa tutur merupakan serangkaian tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Jadi, interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa kita dapat

juga dalam acara diskusi di ruang kuliah, rapat dinas di kantor, siding di pengadilan, dan sebagainya. Bagaimana dengan percakapan bus bus kota atau di kereta api yang terjadi di antara para penumpang yang tidak saling kenal (pada mulanya) dengan topic pembicaraan yang tidak menentu, tanpa tujuan, dengan ragam bahasa yang berganti-ganti, apakah dapat juga disebut sebagai sebuah peristiwa tutur?

Secara sosiolinguistik percakapan tersebut tidak dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, sebab pokok percakapannya tidak menentu (berganti-ganti menurut situasi), tanpa tujuan, dilakukan oleh orang-orang yang tidak sengaja untuk bercakap-cakap, dengan menggunakan ragam bahasa yang berganti-ganti. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat seperti yang disebutkan di atas. Atau seperti dikatakan oleh Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akronim *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah (diangkat dari Wadhaugh 1990):

S = Setting and scene

P = Participants

E = Ends

A = Act sequences K = key

I = Instrumentalities

N = Norms of interaction and interpretation

G = Genre

Setting and scene. Di sini *setting* berkenaan berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola kita bisa berbicara keras-keras, tapi di ruang perpustakaan harus seperlajan mungkin.

Participnats adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara atau pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan Jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status social partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila bicara berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman sebayanya.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara, namun, par a partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan si terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa si terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim

berusaha memberikan keputusan yang adil. Dalam peristiwa tutur di uang kuliah lingistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya, namun, barangkali diantara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah bu dosen yang cantik itu.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topic pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isis yang dibicarakan.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalis, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalis* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

Norm of Intercation and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

D. Tindak Tutur

1. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur. Ujaran atau tindak tutur dapat terdiri atas satu tindak tutur atau lebih dalam suatu peristiwa tutur dan situasi tutur. Tuturan-tuturan baru dapat dimengerti hanya dalam kaitannya dengan kegiatan yang menjadi konteks dan tempat tuturan itu terjadi.

Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dititikberatkan pada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititik beratkan pada tujuan peristiwanya. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Kalimat bentuk formalnya berupa pertanyaan memberikan informasi dan dapat pula berfungsi melakukan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur. Dengan demikian, penutur yang mengucapkan suatu tindakan, seperti “Pergi”, “Silakan Anda tinggalkan rumah ini, karena Anda belum membayar kontrakannya!”, “Saya mohon Anda meninggalkan rumah ini” tindak tutur ini merupakan suatu perintah dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomunikasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Dalam menuturkan kalimat, seorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Ketika ia menuturkan kalimat, berarti ia menindakkan sesuatu. Dengan mengucapkan, "Mau makan apa?" si penutur tidak semata-mata menanyakan atau jawaban tertentu, ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan makan siang. Dalam kehidupan sehari-hari, tiap anggota masyarakat selalu melakukan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial tersebut, pada umumnya, mereka menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, penggunaan bahasa tersebut dapat berupa wacana ataupun percakapan yang diwujudkan menggunakan satu, beberapa, atau banyak tuturan.

Tiap tuturan (dalam wacana atau percakapan) yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada mitra tutur atau pembaca mempunyai makna atau maksud dengan tujuan tertentu. Makna atau maksud dan tujuan tuturan itu (dapat dikatakan) menyatakan tindakan. Maksud dan tujuan yang menyatakan tindakan yang melekat pada tuturan itu disebut dengan tindak tutur. Oleh sebab itu, tindak tutur adalah salah satu kajian yang perlu diketahui, karena tuturan tersebut tidak hanya merupakan sebuah pajanan saja. Akan tetapi, dibalik tuturan tersebut terkandung maksud serta tujuan yang ingin disampaikan.

Menurut Chaer (Rohmadi, 2018: 32), mengemukakan tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur pada situasi tertentu. Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tarigan (Sari 2018), menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula, dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat pada suatu tujuan kegiatan yang berorientasi dengan tujuan tertentu. Searle (Rohmadi, 2017:32), tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan perintah atau lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disertai ujarannya mengandung makna atau maksud dan tujuan tertentu.

2. Jenis-Jenis Tindak Tutur

a. Tindak Tutur Lokusi

Berdasarkan pendapat Yule (2014:83), menyatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna tanpa memiliki maksud dari tuturan tersebut. Sejalan dengan itu Menurut Searle dalam (Rahardi, dkk 2018:77), tindak lokusi (*locutionari act*) merupakan tindak menyatakan

sesuatu bersifat informatif yang hanya menginformasikan kepada lawan tutur tanpa ada maksud dan tujuan. Menurut Austin (Chaer, Agustina 2010:53), lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan yang bersifat informatif dalam bentuk kalimat yang bermakna.

Sebagai contoh :

"Kalau mau bersih-bersih ada handuk dilemari"

Tuturan tersebut semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan perihal handuk ada dilemari, Tidak ada tujuan dan maksud lain.

b. Tinda Tutur Ilokusi

Menurut Searle (Rahardi, dkk 2018:78), tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu (tindakan). Sedangkan menurut Chaer, Agustina (2010:53), tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Sejalan dengan itu menurut Austin dalam (Lubis 2011:10), tindak tutur ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya. Tindak ilokusi erat hubungannya dengan bentuk kalimat yang mewujudkan suatu ungkapan.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu yang diidentifikasi dengan kalimat performatif berupa suatu pengucapan pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya.

Sebagai contoh :

1. Adikmu sedang sakit
2. Saya lapar
3. Sudah masuk waktu magrib
4. ★ Awan mendung, sebentar lagi akan turun hujan

Kalimat (1) jika diutarakan oleh ibu kepada anaknya yang sedang memutar musik dengan volume tinggi digawai, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk menyuruh si anak agar mengecilkan volume musik atau menyuruhnya berhenti mendengarkan musik. Pada kalimat (2) jika diutarakan oleh seseorang kepada temannya pada saat jam istirahat disekolah, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud melakukan suatu ajakan untuk ke kantin membeli makanan. Tetapi bila diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya mungkin dimaksudkan untuk menyuruh sang istri menyiapkan atau membuatkan makanan. Kalimat (3) jika diutarakan oleh kakak kepada adiknya yang sedang bermain, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memerintahkan adiknya agar berhenti bermain dan melaksanakan sholat magrib. Wacana (4) jika diutarakan oleh

ibu kepada anaknya, kalimat tersebut tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga bermaksud menyuruh atau memerintah sang anak untuk mengambil jemuran.

c. Tindak Perlokusi

Menurut Searle (Rahardi, dkk 2018:78), tindak perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Sejalan dengan itu. Menurut Chaer dan Agustina (2010:53), tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Nababan (Lubis 2011:10), tindak perlokusi adalah hasil efek yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu.

Berdasarkan pendapat para ahli bisa disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan tutur dan juga efek yang dihasilkan oleh tuturan tersebut.

Sebagai contoh :

1. Sabtu ini kepala pasar mengadakan rapat
2. Rukomu sangat bersih
3. Kamarmu sangat berantakan

Seperti halnya dengan tindak tutur ilokusi, kalimat (1) sampai dengan (3) tidak hanya mengandung tindak lokusi saja. Jika kalimat (1) dituturkan oleh guru kepada siswanya maka ilokusinya adalah guru secara tidak langsung memberitahukan bahwa hari sabtu libur sekolah. Adapun

efek perlokusinya yaitu perasaan senang siswa karena hari sabtu libur sekolah. Jika kalimat (2) dituturkan seseorang kepada temannya maka ilokusinya adalah tindakan memuji rumah temannya yang bersih. Adapun efek perlokusinya yaitu perasaan senang temannya dan mungkin akan mengucapkan terimakasih. Jika kalimat (3) dituturkan oleh ibu kepada anaknya maka ilokusinya adalah tindakan menyuruh atau memerintahkan untuk membersihkan kamar. Adapun tindak perlokusinya yaitu si anak akan membersihkan kamarnya.

Berdasarkan pendapat Rahmadi dkk (2018: 80), adapun verba tutur yang merupakan verba perlokusi atau memberikan efek yaitu: mendorong, menyimak, mempelajari, bahwa, meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurka, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati, membuat penyimak melakukan, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, membingungkan, mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik perhatian, menjemukan dan membosankan.

3. Bentuk-bentuk tindak tutur

Berdasarkan bentuk kalimat dan makna kata yang menyusunnya, Wijana dan Rohmadi (2018:28-30) membagi tindak tutur atas 4 bentuk.

1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan bentuk tindak tutur yang wujudnya sama dengan modulusnya. Kalimat bermodus imperatif, misalnya ditunjukkan untuk memerintah atau menyuruh dengan segala variasi perintah atau suruhan itu.

Sebagai contoh:

“buka pintu!”

Kalimat diatas merupakan tindak tutur langsung karena memang tujuannya adalah untuk memerintah atau menyuruh orang melakukan sesuatu.

Demikian pula untuk kalimat yang bermakna deklaratif atau berita juga digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita apa adanya.

Sebagai contoh:

“Rumah Pak Kunjana yang baru bagus sekali.”

Kalimat diatas juga sesuai dengan modulusnya, disebut sebagai kalimat deklaratif atau kalimat berita karena memang isinya adalah untuk menyampaikan berita atau informasi.

Adapun untuk modus interogatif atau pertanyaan juga dikatakan dengan kalimat pertanyaan.

Sebagai contoh:

“Siapa nama Anda?”

Tuturan yang disebutkan diatas juga murni digunakan untuk menanyakan sesuatu bukan untuk maksud-maksud lain.

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan bentuk tindak tutur yang wujudnya berbeda dengan modulusnya.

Sebagai contoh:

“Perutku lapar!”

Bentuk kebahasaan di atas jika dilihat dari dimensi modulusnya, terlebih jika disertakan dengan konteksnya, dapat pula dimaknai sebagai sebuah perintah. Maksudnya bentuk dari kalimat tersebut adalah kalimat berita atau kalimat deklaratif, tetapi maknanya adalah perintah atau imperatif, karena sesungguhnya dengan tuturan itu, terkandung pula makna memerintah seseorang untuk “memberikan” atau “menyediakan” makanan bagi yang bersangkutan. Jika kalimat itu dituturkan oleh seseorang yang biasa memaksa seseorang untuk memberikan makanan, mungkin karena seseorang itu pemalak atau seorang berandal, maka jelas sekali bahwa tuturan di atas itu dimaksudkan untuk memerintah atau bahkan mengintimidasi seseorang untuk memberikan makanan kepadanya.

Adapun untuk modulus imperatif atau perintah tetapi dituturkan dengan kalimat interogatif atau pertanyaan.

Sebagai contoh:

“Siapa yang ketok-ketok pintu itu, Vendi?”

Tuturan diatas dituturkan oleh ayah Vendi yang kebetulan sedang sibuk di dalam rumah ketika orang datang mengetok-ketok pintu ruang depan. Maka maksud sang ayah kepada Vendi bukan semata-mata bertanya siapa sosok orang yang datang mengetok-ketok pintu tersebut, tetapi lebih dari itu, yakni untuk memerintah atau menyuruh vendi yang adalah anaknya untuk membukakan pintu. Jadi sangat jelas bahwa tuturan-tuturan yang disampaikan dalam modus yang bermacam-macam itu maknanya tidak persis sama dengan modusnya.

3. Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Sebagai contoh:

- 1) Penyanyi itu suaranya bagus.
- 2) Radionya Keraskan! Aku ingin mencatat lagu itu.

Kalimat (1) diutarakan untuk maksud memuji atau mengagumi kemerduan suara penyanyi yang dibicarakan. Sedangkan kalimat (2) penutur benar-benar menginginkan lawan tutur untuk mengeraskan volume radio agar penutur dapat lebih mudah mencatat lagu yang di didengarkannya.

4. Tindak tutur tidak Literal

Tindak tutur tidak Literal merupakan tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata kata yang menyusunnya.

Sebagai contoh:

- 1) Suaranya bagus, tapi tak usah nyanyi saja.
- 2) Radionya kurang keras. Tolong Keraskan lagi aku mau belajar.

Kalimat (1) penutur memaksudkan bahwa suara lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah nyanyi saja. Sedangkan kalimat (2) penutur sebenarnya menginginkan lawan tutur memaikan radionya.

4. Aspek-aspek Situasi Tutur

Menurut Wijana dan Rohmadi (2018: 15) Sehubungan dengan bermacam-macamnya makna yang mungkin dikemukakan, terdapat lima aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik.

1) Penutur dan lawan tutur

Aspek aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat ke akrabannya, dan lain sebagainya. Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan.

2) Konteks tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut *context*, sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Pada hubungan itu bentuk bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Bisa juga sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Bila gramatika menangani unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu.

5) Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari

tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

5. Ilokusi

Berdasarkan pendapat Yule (2014) sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur ; deklarasi, representatif, ekspresif, direktif dan komisif.

- a. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.
- b. Representatif (disebut juga asertif); yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya mengatakan, melaporkan, menyebutkan.
- c. Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, atau kesensaraan.
- d. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.
- e. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk meningkatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, menawarkan, bersumpah.

E. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang.

Tindak tutur direktif sebagai bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Verba yang menandai tindak tutur ini misalnya memohon, memin, memberi perintah, menuntut, melarang.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Menurut Tarigan (2015: 43) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan penyimakan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: requestives (permohonan), questions (pertanyaan), requirements (perintah), prohibitive (larangan), permissives (pemberian izin), dan advisories (nasihat).

a. Permintaan (*Requstives*)

Tindak *requstives* menunjukkan dalam mengucapkan sesuatu tuturan, penutur memohon kepada mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan atas keinginan penutur. Dengan kata lain tindak tutur ini mengekspresikan keinginan penutur, sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Apabila penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginan yang tersampaikan ini sebagai alasan untuk bertindak. Fungsi tindakan *requstives* antara lain meliputi: meminta, memohon, mendoa, dan mengajak.

b. Pertanyaan (*Questions*)

Tindak *questions* mengandung pengertian bahwa dalam mengucapkan suatu tuturan, penutur menanyakan pada mitra tutur apakah suatu proposisi itu benar. Penutur mengekspresikan keinginan dan maksud bahwa proposisi tersebut benar atau tidak benar. *Questions* mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Fungsi tindakan ini meliputi bertanya dan mengintrogasi.

c. Perintah (*Requirements*)

Tindakan *requirements* mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan

tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan oleh penutur adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur memberi anggapan bahwa dia memiliki kewenangan yang lebih tinggi daripada mitra tutur, misalnya, fisik, psikologis atau institusional yang memberikan bobot pada ujaran. Fungsi tindakan yang termasuk dalam requirements adalah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan.

d. Larangan (*Prohibitive*)

Tindakan prohibitive merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Pada dasarnya tindakan ini merupakan perintah atau suruhan supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Fungsi tindakan prohibitive meliputi, melarang dan membatasi.

e. Pemberian izin (*Permissives*)

Tindakan permissives merupakan tindakan yang mengindikasikan bahwa, ketika mengucapkan suatu tuturan menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan (tindakan). Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa ujarannya dalam hubungannya dengan posisi penutur di atas mitra tutur, membolehkan mitra tutur untuk melakukan tindakan. Dengan kata lain, tindak tutur ini

mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur, sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Fungsi tindakan permissives meliputi menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

f. Nasihat (*Advisories*)

Tindak *advisories* adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk melakukan tindakan. Apa yang diekspresikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Fungsi tindakan *advisories* meliputi menasehati dan menyarankan.

F. Tindak Tutur Komisif

Tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Dengan kata lain, setelah penutur melakukan tindak tutur komisif maka penutur terikat melakukan tindakan di masa mendatang berdasarkan tujuan dan maksud tuturan sebelumnya. Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur.

Tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturannya dan bisa juga berhubungan dengan masa yang akan datang. Tindak komisif meliputi tindak tutur menawarkan, tindak tutur berjanji, tindak tutur berniat, tindak tutur bersumpah, dan tindak tutur bernazar.

Mengenai hal tindak tutur komisif, tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif ini. Ada pula pendapat lain mengenai tindak tutur komisif, komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Jadi tuturan komisif berfungsi mendorong penutur melakukan sesuatu.

Fungsi pragmatis komisif adalah fungsi yang diacu maksud tuturan dalam pemakaiannya untuk mengikat penuturnya melakukan tindakan seperti yang disebutkan dalam tuturannya. Berdasarkan fungsi pragmatiknya, tindak tutur komisif dapat dibagi menjadi beberapa jenis meliputi jenis tindak tutur komisif menjanjikan, menawarkan, dan bernazar.

a. Jenis Tindak Tutur Komisif Menjanjikan

Berjanji (KBBI 2017) adalah menyatakan bersedia dan sanggup untuk

berbuat sesuatu. Dengan kata lain, berjanji merupakan ungkapan seseorang kepada orang lain untuk memberikan sesuatu hal atau melakukan suatu tindakan kepada orang lain yang sebagai bentuk kepatuhan, pengabdian, kesetiaan apabila orang tersebut menepatinya. Tindak tutur komisif berjanji apabila dituturkan oleh penutur maka berfungsi agar penutur terikat oleh janjinya dan harus menepati janji tersebut.

Contoh :

“Saya pasti akan datang pada hari Selasa”.

Contoh di atas diucapkan oleh Adit kepada Rangga. Rangga mengundang Adit untuk datang ke acara pesta ulang tahun yang akan diadakan di rumahnya pada hari Selasa. Adit berjanji kepada Rangga untuk datang ke rumahnya pada hari Selasa. Tutaran “Saya pasti akan datang pada hari Selasa” termasuk dalam jenis tindak tutur komisif, karena mengharuskan untuk melakukan sesuatu, yaitu Adit berjanji kepada Rangga datang ke rumahnya hari Selasa.

b. Jenis Tindak Tutur Komisif Menawarkan

Menawarkan (dalam KBBI 2016) adalah menunjukkan sesuatu atau mengemukakan permintaan. Tindak tutur komisif menawarkan merupakan tuturan yang mengikat penuturnya membuktikan kebenaran ucapannya atas tawaran yang diberikan dan berfungsi untuk mempengaruhi dan membuat orang lain percaya pada tawarannya tersebut.

Contoh :

A: Apakah anda mau roti? B: Tidak, aku tidak suka roti.

Antara A dan B di sebuah toko di pinggir jalan. Mereka sedang berjalan-

jalan sambil menikmati suasana sore. A berhenti di depan toko dan mengajak B untuk membeli roti. A masuk dan membeli roti. Melihat B tidak membeli apapun, A menawarkan roti tersebut kepada B. Melihat wujudnya, tuturan “Apakah anda mau roti?” berbentuk kalimat tanya. Namun dilihat dari konteks tuturannya, tuturan tersebut tidak hanya sekedar bertanya, tetapi juga memiliki maksud menawarkan, yaitu menawarkan rotinya untuk berbagi kepada B. Jadi dapat diketahui bahwa contoh di atas merupakan tindak tutur komisif karena tuturannya mengharuskan A untuk melakukan sesuatu, yaitu menawarkan roti kepada B.

c. Jenis Tindak Tutur Komisif Bernazar

Bernazar dalam KBBI 2016 adalah berjanji hendak melakukan sesuatu, jika permintaannya tercapai. Tindak tutur komisif bernazar merupakan tuturan yang mengikat penuturnya membuktikan kebenaran ucapannya yang diberikan. Tindak tutur komisif bernazar terdapat dalam penggalan percakapan berikut ini.

Contoh:

“Ditambah tiga buah kalo beli sekilo.”

Konteks : Pedagang jeruk memberikan penawaran kepada calon pembeli, jika membeli satu kilo akan ditambah tiga buah.

Tuturan di atas dikatakan sebagai bernazar disebabkan adanya perjanjian akan memberikan tiga biji lagi jika calon pembeli membeli dagangan dari pedagang buah sebanyak satu kilo.

G. Konteks Tutur

Konteks dalam tindak tutur, merupakan hal yang paling penting karena konteks ikut menentukan maksud suatu tuturan. Dengan adanya konteks

tersebut, mitra tutur dapat memahami maksud dari suatu tuturan yang disampaikan penutur. Tarigan (1990:35) menyatakan bahwa konteks tuturan merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menunjang interpretasi mitra tutur terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan maksud tuturan dalam komunikasi. Dalam menentukan maksud perlu mengetahui hubungan antara segmen tutur dan konteks agar tujuan komunikasi tercapai. Parret (dalam Andianto, 2013:52-53) membedakan konteks atas beberapa jenis yaitu.

- (a) Konteks Kotekstual yaitu konteks yang berupa konteks, yakni perluasan cakupan tuturan seseorang yang menghasilkan teks. Konteks merupakan bagian dari medan wacana, yang didalamnya ada orang-orang, tempat-tempat, wujud-wujud, peristiwa-peristiwa, fakta-fakta dan sebagainya yang menentukan luas konteks untuk memahami maksud suatu tuturan. Seperti halnya situasi dan kondisi yang terjadi pada suatu peristiwa. Misalnya, terlihat seorang perempuan dan seorang laki-laki di depan rumah.
- (b) Konteks eksistensial yaitu partisipan (orang), waktu dan tempat yang mengiringi tuturan, misalnya siapa yang menuturkan dan kepada siapa tuturan itu ditujukan, kapan dan dimana tempatnya. Misalnya, seorang pembeli yang menawar harga kepada penjual di toko.
- (c) Konteks situasional yaitu jenis faktor penentu kerangka sosial institusi

yang luas dan umum, seperti pengadilan, rumah sakit, ruang kelas, atau latar kehidupan sehari-hari. Misalnya, pasar yang memiliki kebiasaan atau percakapan yang khas

(d) Konteks aksional merupakan suatu tindakan aksi atau perilaku- perilaku nonverbal yang menyertai penuturan. Misalnya menatap, membusungkan dada, menarik nafas dalam-dalam, menunjuk dan sebagainya.

(e) Konteks psikologis ialah situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan, seperti marah, sedih, bergembira, bersemangat dan sebagainya.

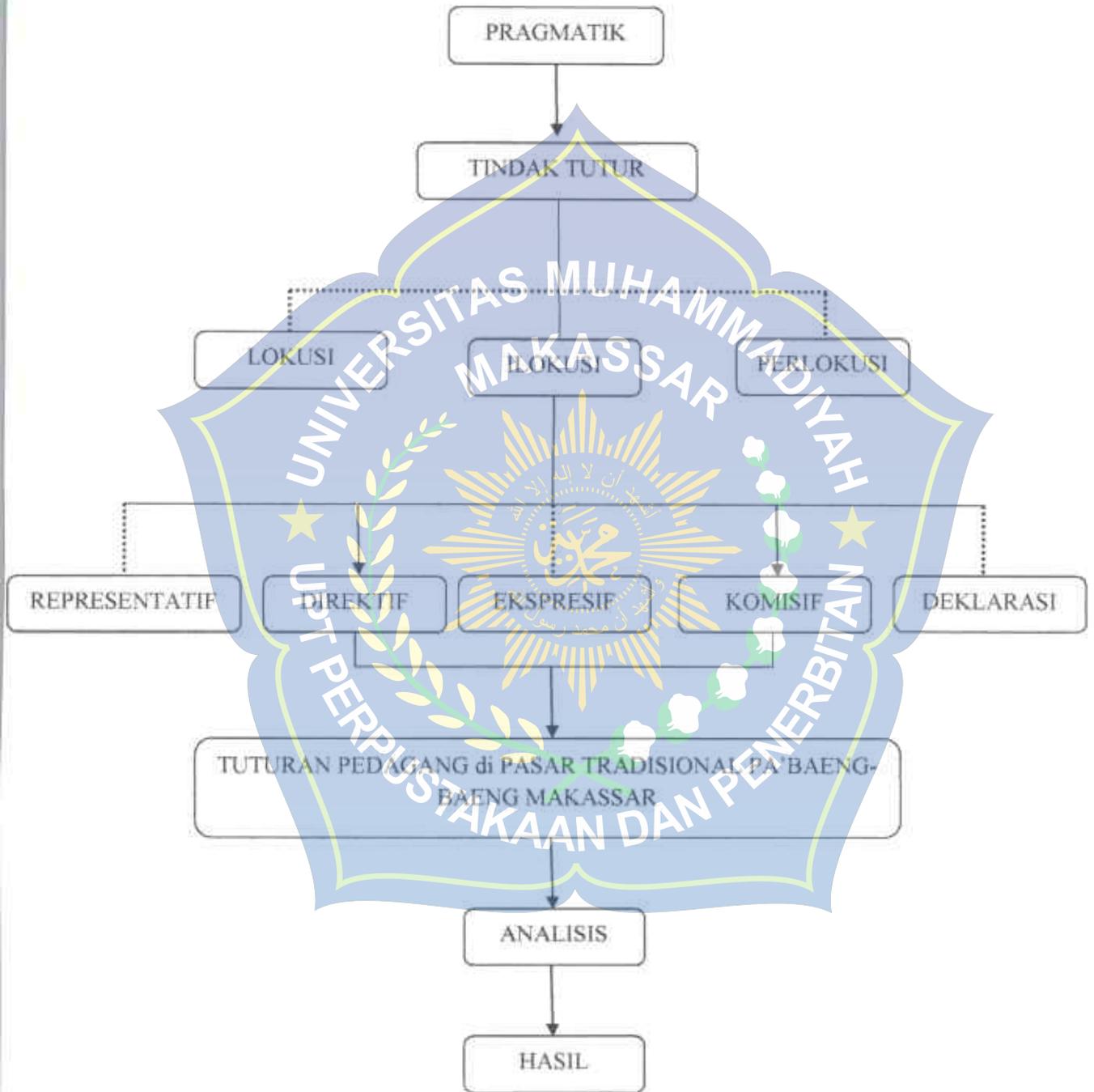
Penutur harus dapat membedakan dalam konteks apa dan bagaimana menempatkan diri sebaik mungkin karena dalam sebuah tuturan apabila konteksnya berbeda tetapi tuturannya masih sama dapat menimbulkan pengertian yang berbeda. Keaneekaragaman tindak tutur yang digunakan, selain dipengaruhi oleh keadaan psikologis (konteks psikologis) penutur juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari konteks situasi.

H. Kerangka Pikir

Kajian pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji konteks bahasa dan maksud dari sebuah tuturan yang membahas mengenai tindak tutur. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disetiap ujarannya mengandung makna atau maksud dan tujuan serta menimbulkan pengaruh atau efek pada petutur. Tindak tutur juga merupakan sebuah interaksi komunikasi

antara penutur dan petutur dalam satu situasi. Adapun beberapa jenis tindak tutur, yaitu: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan suatu (tindakan). Tindak tutur Ilokusi terbagi lagi menjadi lima bagian yaitu: ilokusi representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi. Penelitian mengenai tindak tutur ini, peneliti akan mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dan komisif pada pedagang di pasar tradisional pabaengbaeng. Direktif merupakan tindak ujar yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya memerintah, pemberian izin, pertanyaan, menyarankan, dan menasehati. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk meningkatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan dimasa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, ikrar.

Dari kedua bagian tindak tutur ilokusi yakni direktif dan komisif tersebut akan dianalisis dan menghasilkan temuan yang berupa pendeskripsian tindak tutur ilokusi direktif dan komisif pada pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar..



BAGAN KERANGKA PIKIR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pengkajian jenis ini bertujuan untuk mengungkapkn informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interprestasi data tersebut.

Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dan suatu keadaan mengenai hasil analisis tentang tindak tutur ilokusi di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

B. Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan oleh penelitian ini, yaitu:

1. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari makna bahasa dengan konteksnya.
2. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis yang disetiap ujarannya mengandung maksud dan tujuan tertentu.

3. Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar suatu tuturan yang bersifat informatif dalam bentuk kalimat yang bermakna.
4. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang meninformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu yang diidentifikasi dengan kalimat performatif berupa suatu pengucapan pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan dan sebagainya.
5. Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau lawan tutur dan juga efek yang dihasilkan oleh tuturan tersebut.



C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan dan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, baik yang diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari hal lain. Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto dalam Masfufah, 2010), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si penutur bahasa sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi diantara para penutur, yaitu penjual dan pembeli di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar. Seperti tuturan ketika pembeli bersifat menawar harga jilbab tetapi ditolak oleh penjualnya (Tidak dek harga pas ku kasikanki itu, tidak ada untungku kalau kurang lagi).

Sumber data lisan tersebut bersifat natural. Natural tersebut adalah penggunaan atau peristiwa bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa dibuat-buat oleh penutur dalam komunikasinya informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Pada hal ini, informannya adalah penjual dan pembeli di pasar Pabaeng-baeng Makassar itu sendiri, informan tersebut akan diobservasi 41 tuturan, baik melalui teknik rekam, teknik simak, teknik catat maupun dengan pengamatan secara langsung di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis percakapan atau dialog para pedagang yang bertempat di pasar tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik rekam, teknik simak dan teknik catat.

- 1) Teknik rekam adalah bekas atau kesan dari sesuatu yang diucapkan, bekas yang dituliskan.
- 2) Teknik simak adalah penjarangan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak dilakukan untuk menjarang data dengan cara menyimak penggunaan bahasa.
- 3) Teknik catat merupakan teknik penyediaan data yang dilakukan dengan jalan pencatatan pada kartu data. Setelah data ditemukan kemudian dilakukan pencatatan data pada kartu data yang telah disediakan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai

datanya jenuh. Pengamatan terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali.

Analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. (a) reduksi data, data yang ditemukan dilapangan akan semakin banyak dan kompleks. Untuk itu, data yang diperoleh dilapangan dicatat atau direkam secara teliti dan rinci. Reduksi data ini harus segera direduksi, dirangkum, dipilih, dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Demikian data yang telah di reduksi akan lebih mudah dikendalikan. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilih data yang menarik, penting, berguna dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Di dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. (b) penyajian data tersusun dalam bentuk pola hubungan, sehingga akan semakin mudah untuk dipahami.

Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori Miles and Huberman. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samu sehingga setelah diteliti menjadi jelas, maka dapat dijadikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang terdapat pada dengan pembahasan yaitu tindak tutur ilokusi direktif dan komisif yang dituturkan oleh pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng.

Hasil penelitian dalam penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif dan komisif yang terdapat pada pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Deskripsi hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu (1) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif pada pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng dan (2) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi komisif pada pedagang di pasar tradisional Pa'baeng-baeng. Deskripsi hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Wujud tindak tutur direktif.

a. Tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan

1) Pembeli : Ta' berapa ini ?

(Ini harganya berapa?)

Pedagang : 3000

2) Pembeli : Berapa 1 ikat kangkungta?

(Berapa harga kangkung 1 ikat?)

Pedagang : 1 ikat 2000 ie

(Harga 1 ikat 2000)

3) Pembeli : Jualki baju tidur lengan panjang?

Pedagan : aih tena ndi

(tidak ada dek)

Tuturan pada data (1) di atas merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pembeli menanyakan harga lombok pada pedagang yang memerlukan jawaban. Tuturan pertanyaan pembeli ditandai dengan kalimat "*Ta'berapa ini?*" yang merupakan kalimat pertanyaan.

Tuturan pada data (2) di atas merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pembeli menanyakan harga kangkung pada pedagang yang memerlukan jawaban. Tuturan pertanyaan pembeli ditandai dengan kalimat "*Berapa 1 ikat kangkung?*" yang merupakan kalimat pertanyaan.

Tuturan pada data (3) di atas merupakan tuturan pertanyaan yang memerlukan jawaban. Pembeli menanyakan ketersediaan barang pada pedagang yang memerlukan jawaban. Tuturan pertanyaan pembeli ditandai dengan kalimat "*Jualki baju tidur lengan panjang?*" yang merupakan kalimat pertanyaan.

b. Tindak tutur direktif perintah

1). Pembeli : Ada labu siam ta'?

(Ada labu siam?)

Pedagang : iye ada

(Iya ada)

Pembeli : Mauka itu yang agak besar (sambil menunjuk labu siam yang dimaksud)

(Saya mau beli yang agak besar)

Pedagang : Tabe' kita kasih masuk dalam kantong

(Tolong masukkan labu dalam kantong)

2) Pembeli : Mauka beli ayamta, berapa 1 ekor ?

(saya mau beli ayam, berapa harga 1 ekor?)

Pedagang : Ada yang harga 50.000, ada juga yang 60.000. Pilih mki mau yang mana? (sambil menunjuk ayam yang dimaksud)

(ada yang harga 50.000, ada juga yang 60.000. Silahkan dipilih mau yang mana)

Pembeli : itumo yang harga 60.000. Tabe, potong-potong kecil kak di.

(Itu saja yang harga 60.000. Tolong, potong-potong kecil kak)

Tuturan pada data (1) di atas merupakan tuturan memerintah dengan maksud agar petutur melakukan suatu tindakan. Pedagang memerintahkan pembeli agar memasukkan labu kedalam kantong yang telah pedagang sediakan. Tuturan perintah pedagang ditandai dengan kalimat "*tabe' kita kasih masuk dalam kantong*" yang merupakan kalimat perintah.

Tuturan pada data (2) di atas merupakan tuturan memerintah dengan maksud agar petutur melakukan suatu tindakan. Pembeli memerintahkan pedagang agar memotong kecil ayam yang dibeli. Tuturan perintah pedagang ditandai dengan kalimat "*Tabe, potong-potong kecil kak di.*" yang merupakan kalimat perintah.

c. Tindak tutur direktif pemberian izin

1) Pembeli : Berapa harganya ini sepatuta?

(Berapa harga sepatu ini?)

Pedagang : 150 ya'

(Harganya 150)

Pembeli : Bisaka coba ?

(Apakah saya boleh mencoba?)

Pedagang : iyee coba maki

(Boleh, silahkan dicoba)

2) Pedagang : Singgahki belanja

(Silahkan mampir belanja)

Pembeli : Ada gamista ?

(Ada gamis?)

Pedagang : ie ada

(iya ada)

Pembeli : bisaka liat-liat ?

(Boleh saya lihat-lihat?)

Pedagang : Bisaji, pilih maki yang mana kita suka .

(Boleh, silahkan dipilih yang mana kamu suka)

Tuturan pada data (1) di atas merupakan tuturan pemberian izin. Pembeli meminta izin kepada pedagang untuk mencoba sepatu yang dimaksud. Pedagang memberikan izin kepada pembeli untuk mencoba memakai sepatu yang dimaksud.

Tuturan pemberian izin pedagang ditandai dengan kalimat “*iyee coba maki*” yang merupakan kalimat pemberian izin.

Tuturan pada data (2) di atas merupakan tuturan pemberian izin. Pembeli meminta izin kepada pedagang untuk melihat-lihat baju gamis yang dimaksud. Pedagang memberikan izin kepada pembeli untuk melihat-lihat baju gamis yang diinginkan. Tuturan pemberian izin pedagang ditandai dengan kalimat “Bisaji, pilih maki yang mana kita suka” yang merupakan kalimat pemberian izin.

2. Wujud tindak tutur komisif.

a. Tindak tutur komisif menawarkan

1) Pedagang : apa kita cari? Celana? Siniki liat-liat

(apa yang kamu cari ? Celana? Silahkan diliat-liat)

Pembeli : ie bukan, baju yang ku cari.

(Bukan, baju yang saya cari)

Pedagang : ooo disebelah sanaki (menunjuk pedagang yang dimaksud)

2) Pedagang : kak, kantong besarnya, 2000 satu.

(kak, kantong berukuran besar, 2000 satu)

Pembeli : Tidakji dek, adaji kantonganku.

(Tidak usah dek, saya sudah ada kantong)

3) Pedagang : keranjang baju, 15.000ji.

(keranjang baju, hanya 15.000)

Pembeli : tidak. (menggelengkan kepala sebagai isyarat bentuk penolakan)

Tuturan pada data (1) di atas merupakan tuturan menawarkan sesuatu. Pedagang menawarkan kepada pembeli untuk melihat-lihat celana yang didagangnya. Pedagang menawarkan kepada pembeli dengan maksud agar pembeli tertarik membeli dagangannya. Tuturan pedagang menawarkan ditandai dengan kalimat "apa kita cari? Celana? Siniki liat-liat" yang merupakan kalimat menawarkan.

Tuturan pada data (2) di atas merupakan tuturan menawarkan sesuatu. Pedagang menawarkan kepada pembeli untuk membeli kantongannya. Pedagang menawarkan kepada pembeli dengan maksud agar pembeli tertarik membeli dagangannya. Tuturan pedagang menawarkan ditandai dengan kalimat "kak, kantong besarnya 2000 satu" yang merupakan kalimat menawarkan.

Tuturan pada data (3) di atas merupakan tuturan menawarkan sesuatu. Pedagang menawarkan kepada pembeli untuk membeli keranjang baju. Pedagang menawarkan kepada pembeli dengan maksud agar pembeli tertarik membeli dagangannya. Tuturan pedagang menawarkan ditandai dengan kalimat "keranjang baju, 15.000ji" yang merupakan kalimat menawarkan.

b. Tindak tutur komisif menjajikan.

1) Pedagang : baguski ini celana. Tidak tipis dan lembutki kainnya.

(Celana ini bagus. Tidak tipis dan kainnya lembut).

Pembeli : berapa harganya ?

(berapa harganya?)

Pedagang : 80.000.

Pembeli : Masih bisa kurang? 60.000 mo

(Masih bisa kurang ? 60.000 saja)

Pedagang : Tidak bisa dek, harga pasmi itu. Paling murahmi ku
jualkan.

2) Pembeli : ada cumita ?

(ada cumi?)

Penjual : ie, ada bu. 20.000.

(iya, ada bu. Seharga 20.000)

Pembeli : segarji inikah ?

(apakah ini masih segar)

Penjual : ie bu, masih segar ini. Baru-baru datang

(iya bu, masih segar. Baru-baru datang)

Pembeli : ie, kasihkanma.

(iya, berikan kepada saya).

Tuturan pada data (1) disebut menjanjikan karena terdapat tuturan kalimat "*baguski ini celana. Tidak tipiski dan lembutki kainny*" untuk memancing pembeli dengan "*tidak tipiski dan lembut kainnya*" mengandung sebuah janji, agar pembeli tertarik.

Tuturan pada data (2) disebut menjanjikan karena terdapat tuturan kalimat "*ie bu, masih segar ini. Baru-baru datang*" untuk memancing pembeli dengan "*Baru-baru datang*" mengandung sebuah janji, agar pembeli tertarik.

B. Pembahasan

Data 1 membahas mengenai Tindak tutur ilokusi direktif pertanyaan. Tindak pertanyaan merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menanyakan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur pertanyaan yaitu, "Ta'berapa ini?" yang artinya ini harganya berapa. Tuturan ini dituturkan oleh pembeli dengan maksud untuk mengetahui harga dagangan.

Data ke 2 membahas mengenai Tindak tutur ilokusi direktif perintah. Tindak perintah merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur ketika sedang melakukan interaksi. Tuturan ini dilakukan dengan maksud memerintah. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memerintah yaitu, "Tabe' kita kasih masuk dalam kantong." Yang artinya tolong masukan labu dalam kantong. Tuturan ini dituturkan oleh pedagang dengan maksud memerintah kepada pembeli agar memasukan labu dalam kantong.

Data ke 3 Tindak tutur ilokusi direktif pemberian izin. Tindak pemberian izin merupakan salah satu tindak direktif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud memberikan izin. Salah satu contoh bentuk tindak tutur memberikan izin yaitu, "Ie, coba maki" artinya iyah, silahkan di coba. Tuturan ini dituturkan oleh pedagang kepada pembeli dengan maksud memberikan izin untuk mencoba dagangannya.

Data ke 4 Tindak tutur ilokusi komisif menawarkan. Tuturan pada data poin (a) merupakan tuturan menawarkan sesuatu. Pedagang

menawarkan kepada pembeli untuk melihat-lihat celana yang didagangnya. Pedagang menawarkan kepada pembeli dengan maksud agar pembeli tertarik membeli dagangannya. Tuturan pedagang menawarkan ditandai dengan kalimat "apa kita cari? Celana? Siniki liat-liat" yang merupakan kalimat menawarkan. Tuturan pada data poin (b) merupakan tuturan menawarkan sesuatu. Pedagang menawarkan kepada pembeli untuk membeli kantongnya. Pedagang menawarkan kepada pembeli dengan maksud agar pembeli tertarik membeli dagangannya. Tuturan pedagang menawarkan ditandai dengan kalimat "kak, kantong besarnya, 2000 satu" yang merupakan kalimat menawarkan.

Data ke 5 Tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan. Tindak menjanjikan merupakan salah satu tindak komisif yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur dengan maksud menjanjikan sesuatu. Salah satu contoh bentuk tindak tutur menjanjikan yaitu, "baguski ini celana, tidak tipis, lembut kainya" yang artinya celana ini bagus, tidak tipis dan kainya lembut. Tuturan ini dituturkan oleh pedagang meyakinkan pembeli dengan kualitas barang yang didagannya.

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh George Yule (2014). Terdapat tiga bentuk tindak tutur ilokusi direktif dan satu bentuk tindak tutur ilokusi komisif. Penulis hanya menulis sebagian saja dari data yang diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki. Berdasarkan data yang dianalisis, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur

ilokusi komisif berbeda, juga memiliki strategi yang berbeda dalam menuturkan tuturan yang disampaikan kepada petutur atau lawan tutur.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan sebelumnya pada bab IV, sesuai dengan rumusan masalah. Tindak tutur ilokusi direktif pada pasar Pa'baeng-baeng Makassar meliputi tindak direktif pertanyaan, tindak direktif perintah dan tindak direktif pemberian izin. Adapun jumlah data hasil dari penelitian penulis 3 data mengenai tindak direktif pertanyaan, 2 data tindak direktif perintah dan 2 data tindak direktif pemberian izin.

Tindak tutur ilokusi komisif pada pasar Pa'baeng-baeng Makassar meliputi tindak komisif menawarkan dan tindak komisif menjanjikan. 3 data tindak komisif menawarkan dan 2 data tindak komisif menjanjikan. Jumlah data tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi komisif dalam penelitian ini berjumlah 12 data.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan saran diperuntukkan beberapa pihak.

1. Bagi peneliti hasil ini dapat digunakan untuk memperdalam pengetahuan peneliti terkait tindak tutur ilokusi direktif dan komisif.
2. Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memahami tindak tutur direktif dan komisif. Hal ini sangat bermanfaat dalam rangka menambah pengetahuan khususnya dibidang pragmatik.

3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi, meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai tindak tutur ilokusi direktif dan komisif.
4. Penelitian tentang tindak tutur direktif dan komisif dialog pembeli dan penjual di Pasar Pa'baeng-baeng Makassar masih sangat sederhana dan belum sempurna oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tindak tutur direktif dan komisif dengan objek yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Linda. 2002. "Analisis Kosa Kata dalam Bahasa Percakapan Para Pedagang di Pasar Legi Surakarta". Skripsi. Surakarta: Universitas sebelas Maret. Dalam (<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26447>). Diakses pada tanggal 17 Maret 2021.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dakiroh, Ikwanatud. 2017. Tindak Tutur dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburahman El Shirazy: Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Tingkat SLTP. *Thesis*, FITK. (https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=tindak+tutur+dalam+novel+api+tauhid&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D4BmJWzXZuAJ). Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurji. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lubis, Hamid Hasan. 2011. *Analisis wacana pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Masfufah, Nurul. 2010. Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan sma Negeri 1 Surakarta (sebuah kajian Sosiopragmatik).
- Merdian, Elsa dkk. 2018. Analisis tindak tutur dalam interaksi tentara KODIM 0409 Rejang lebong. Pena: *Jurnal Ilmiah*. Universitas bengkulu 2 (3), 261-269.
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisis+tindak+tutur+interaksi+tentara&oq=a#d=gs_qabs&u=%23p%3DK90uNCdzLx4J. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Nisa. 2014. Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Minggu Tamanagung Banyuwangi. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Jember: FKIP UNEJ.

- Rahardi, kunjana dkk. 2018. *Pragmatik: fenomena ketidak santunan berbahasa*. Yogyakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2017. *Pragmatik: teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sari, Ita Purnama. 2018. Analisis bentuk tindak tutur pada novel Rembulan tenggelan di wajahmu karya Tere Liye. FKIP. <http://eprints.unram.ac.id/8074/1/JURNAL.pdf>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2021.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suyatmi. 2000. *Membaca 1*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran wacana*. Bandung : Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik: kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianto, Tatania. 2007. "Analisis Percakapan pada Penggunaan Bahasan Pedagang Keturunan Cina di Toko-toko Sekitar Pasar Kadipolo Surakarta". (Skripsi) Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.



L

A

M

P

L

R

A

N

KORPUS DATA

TINDAK TUTUR PENJUAL DI PASAR TRADISIONAL PA'BAENG- BAENG MAKASSAR

Tabel Tindak Tutur Ilokusi Direktif dan Komisif pada Penjual di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng Makassar.

1) Pembeli : Ta' berapa ini ?

(Ini harganya berapa?)

Pedagang : 3000

2) Pembeli : Berapa 1 ikat kangkungta?

(Berapa harga kangkung 1 ikat?)

Pedagang : 1 ikat 2000 ie

(Harga 1 ikat 2000)

3) Pembeli : Juak! baju tidur lengan panjang?

Pedagan : aih tena ndi

(tidak ada dek)

4) Pembeli : Ada labu siam ta'?

(Labu siam ada?)

Pedagang : iye ada

(Iya ada)

Pembeli : Mauka itu yang agak besar (sambil menunjuk labu siam yang dimaksud)

(Saya mau beli yang agak besar)

Pedagang : Tabe' kita kasih masuk dalam kantong

(Tolong masukkan labu dalam kantong)

5) Pembeli : Mauka beli ayamta, berapa 1 ekor ?

(saya mau beli ayam, berapa harga 1 ekor?)

Pedagang : Ada yang harga 50.000, ada juga yang 60.000. Pilih mki mau yang mana ? (sambil menunjuk ayam yang dimaksud)

(ada yang harga 50.000, ada juga yang 60.000. Silahkan dipilih mau yang mana)

Pembeli : tumo yang harga 60.000. Tabe, potong-potong kecil kak di.

(Itu saja yang harga 60.000. Tolong, potong-potong kecil kak)

6) Pembeli : Berapa harganya ini sepatuta?

(Berapa harga sepatu ini?)

Pedagang : 150 ya'

(Harganya 150)

Pembeli : Bisaka coba ?

(Apakah saya boleh mencoba?)

Pedagang : iyee coba maki

(Boleh, silahkan dicoba)

7) Pedagang : Singgahki belanja

(Silahkan mampir belanja)

Pembeli : Ada gamista ?

(Ada gamis?)

Pedagang : ie ada

(iya ada)

Pembeli : bisaka liat-liat ?

(Boleh saya lihat-lihat?)

Pedagang : Bisaji, pilih maki yang mana kita suka .

(Boleh, silahkan dipilih yang mana kamu suka)

8) Pedagang : apa kita cari? Celana? Siniki liat-liat

(apa yang kamu cari ? Celana? Silahkan diliat-liat)

Pembeli : ie bukan, baju yang ku cari

(Bukan, baju yang saya cari)

Pedagang : ooo disebelah sanaki (menunjuk pedagang yang dimaksud)

9) Pedagang : kak, kantong besarnya, 2000 satu.

(kak, kantong berukuran besar, 2000 satu)

Pembeli : Tidakji dek, adaji kantonganku.

(Tidak usah dek, saya sudah ada kantong)

10) Pedagang : keranjang baju, 15.000ji.

(keranjang baju, hanya 15.000)

Pembeli : tidak. (menggelengkan kepala sebagai isyarat bentuk penolakan).

11) Pedagang : baguski ini celana. Tidak tipis dan lembutki kainnya.

(Celana ini bagus. Tidak tipis dan kainnya lembut).

Pembeli : berapa harganya ?

(berapa harganya?)

Pedagang : 80.000.

Pembeli : Masih bisa kurang? 60.000 mo

(Masih bisa kurang ? 60.000 saja)

Pedagang : Tidak bisa dek, harga pasmi itu. Paling murahmi ku
jualkan.

12) Pembeli : ada cumita ?

(ada cumi?)

Penjual : ie, ada bu, 20.000.

(iya, ada bu, Seharga 20.000)

Pembeli : segarj inikah ?

(apakah ini masih segar)

Penjual : ie bu, masih segar ini. Baru-baru datang.

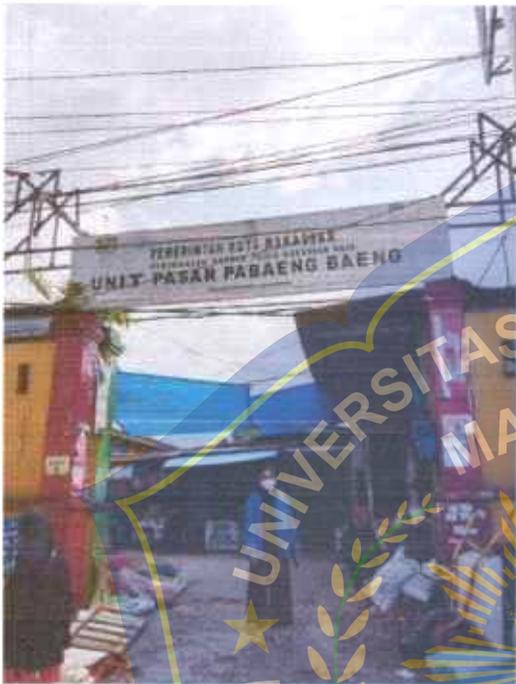
(iya bu, masih segar. Baru-baru datang)

Pembeli : ie, kasihkanma.

(iya, berikan kepada saya).



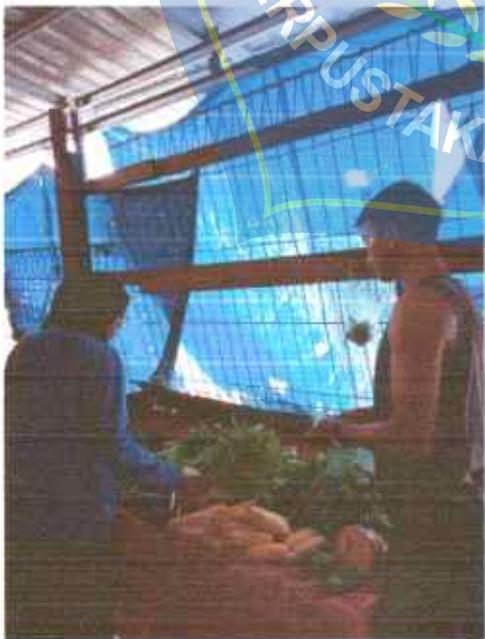
DOKUMENTASI



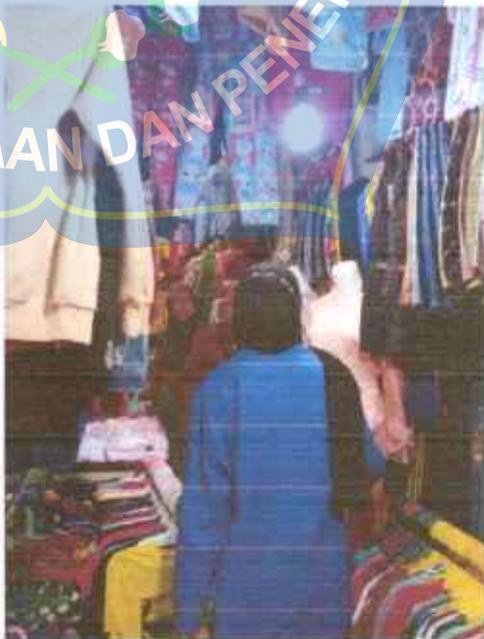
(Pintu masuk pasar pa'baeng-baeng)



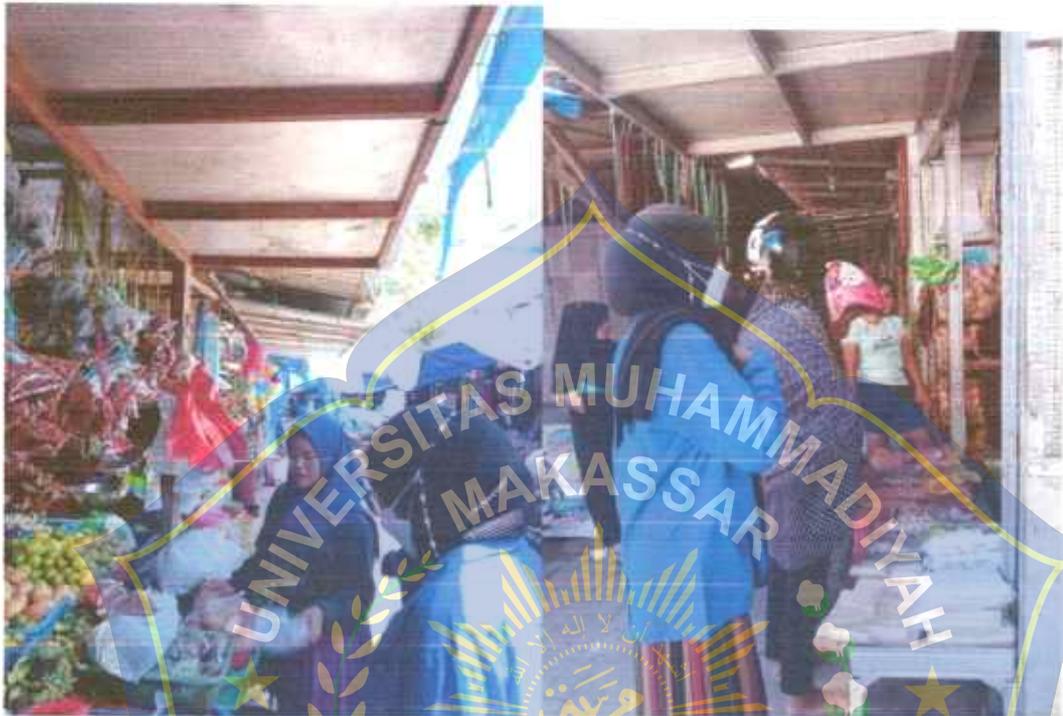
(Penjual ayam potong)



(Penjual sayur kangkung)



(Penjual baju)



(Penjual labu siam)

(Penjual kulit pangsit)



(Penjual gamis)

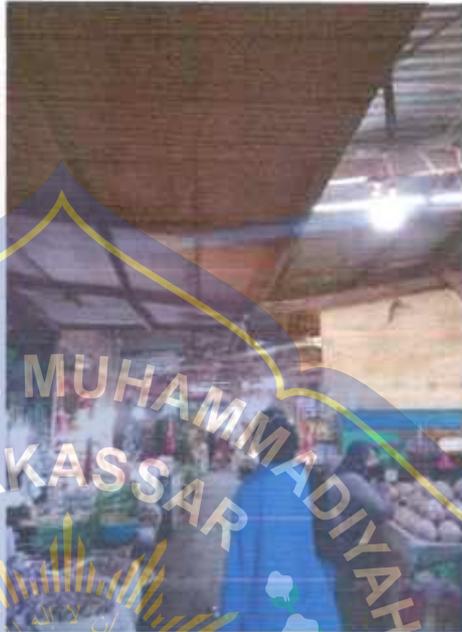


(Penjual Sepatu dan sandal)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
LPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



(Penjual Jas Jus)



(Penjual Kelapa)





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Bontomatene No. 2, Makassar
Telp. (0411) 4511111
Fax. (0411) 4511112
Email: info@umh.ac.id



Nomor: 6465/FK/PA/W-11/VIII/1443/2021
Lampiran: 1 (satu) lembar
Perihal: Pengantar Penelitian

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LPJM Unismuh Makassar
Di:
Makassar

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menyetujui dan mendukung penelitian mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	Ayu Rizki Muzzenirah
Stambuk	105331165112
Program Studi	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir	Donggala, 14/07/1999
Alamat	Mannaruki 1

Adapun yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan menyelesaikan skripsi dengan judul "Lundak Tunjung Perjual di Pasar Tradisional Pa'angbaeng"

Demikian pengantar ini kami buat, atas kerjasamanya diharapkan Allah SWT akan memberikan rahmat dan keberkahan.

Wassalamu Alaikum
Warahmatullahi
Wabarakatuh

Makassar, 3 Muharram 1443 H
10 Agustus 2021 M

Dekan



Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860.934



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. S. P. H. Abdurrah. No. 259 Makassar 90221 Telp. (0411) 579973, 5831598, Fax (0411) 505523

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Ayu FatimatuzZohrah
NIM : 105331105117
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No.	Bab	Nilai	ambang batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	2 %	10 %
5	Bab 5	0 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 5 Februari 2022

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,


Nursinail, S.Hum, M.I.P

NBM 964 591

BAB I Ayu Fatimatuzzuhrah

105331105117

by Tahap Skripsi



Submission date: 05-Feb-2022 10:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 1755300793

File name: BAB_I_AYU.docx (29.65K)

Word count: 1198

Character count: 8016

BAB I Ayu FatimatuZZuhrah 105331105117

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	text-id.123dok.com Internet Source	3%
2	jurnal.unimor.ac.id Internet Source	2%
3	zonapendidikan.blogspot.com Internet Source	2%
4	Ridho Kurniawan, Yuliani Novita. "TINDAK TUTUR PERJASIE PEDAGANG KAKE LIMA DI PASAR KAGET, GELORA HAIK AGUS SALIM PADANG", Jurnal Muara Pendidikan, 2020 Publication	2%
5	jurnal.umh.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches

BAB II Aya Fatimatuzzuhrah

105331105117

by Tahap Skripsi



Submission date: 05-Feb-2022 10:42AM (UTC+0700)

Submission ID: 1755301367

File name: BAB_II_AYU.docx (83.33K)

Word count: 5547

Character count: 43238

BAB II Ayu Fatimatuzzuhrah 105331105117

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	Journal.unhas.ac.id Internet Source	3%
2	download.garuda.nstekdikt.go.id Internet Source	3%
3	hutdopi02.blogspot.com Internet Source	3%
4	zebracoc.tips Internet Source	3%
5	ahfarahman.weebly.com Internet Source	3%
6	repositori.unsri.ac.id Internet Source	2%
7	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	2%
8	jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	2%
9	nofriandichaniago.blogspot.com Internet Source	2%



proceeding.dharmawangsa.ac.id
Internet Source

2%



www.jurnal.unsyiah.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes
Exclude bibliography

Exclude matches



BAB III Ayat FatimatuzZuhrah

105331105117

by Tahap Skripsi



Submission date: 05-Feb-2022 02:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 1755415837

File name: BAB_III_AYU.docx (19.41K)

Word count: 746

Character count: 4872

BAB III Ayu Fatimatuzzuhrah 105331105117

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	jurnal.untag-sby.ac.id Internet Source	3%
2	repository.ikhlas.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to University of South Australia Student Paper	2%
4	docplayer.info Internet Source	2%
5	id.123book.com Internet Source	2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches

BAB IV Ayat FatimatuzZuhrah

105331105117

by Tahap Skripsi



Submission date: 05-Feb-2022 02:58PM (LJTC+0700)

Submission ID: 1755416230

File name: BAB_IV_AYU.docx (25.1K)

Word count: 1474

Character count: 8937

BAB IV Ayu Fatimatuzzuhrah 105331105117

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



repository.syekhnujati.ac.id
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliographies

Exclude matches

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN



turnitin

BAB V Ayo Fatimatuzzuhrah

105331105117

by Tahap Skripsi



Submission date: 05-Feb-2022 02:57PM (UTC+0700)

Submission ID: 1755415602

File name: BAB_V_AYU.docx (18.95K)

Word count: 224

Character count: 1414

BAB V Ayu Fatimatuzzuhrah 105331105117

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude references



RIWAYAT HIDUP



Ayu Fatimatuzzuhrah lahir di Dompu NTB pada tanggal 16 Juli 1999. Penulis adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara. Anak dari pasangan Ayahanda Drs. Hamdan dan Ibunda Dra. St. Aminah. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SDN 05 KOTA BIMA dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2011 di MTSN 01 KOTA BIMA dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 KOTA BIMA dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berkat iringan do'a dari orang tua dan keluarga serta perlindungan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dengan menulis skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Penjual di Pasar Tradisional Pa'baeng-baeng Makassar".